

# Analisis Perbandingan Harga Saham dan *Trading Volume Activity* Sebelum dan Pasca Pandemi *COVID-19*

Rengganis Riva Sakinah, Azib Asroi  
Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Islam Bandung  
Bandung, Indonesia  
rivarengganis@gmail.com, azibasroi@yahoo.com

**Abstract**—This study aims to determine the Comparison of Stock Prices and Trading Volume Activities before and after COVID-19. This study uses a descriptive method with survey technique for companies listed on the LQ45 index of the Indonesia Stock Exchange in 2020 with secondary data analysis using quantitative methods. The research method used is ex-facto, meaning that this method comes from events that have occurred and will then be compared with difference analysis techniques. The sampling technique used purposive sampling. The period of observation for this study is 1 month before the COVID-19 pandemic, namely 3 February to 28 February, and after the COVID-19 pandemic on 2 March to 30 March 2020. The analytical tool used is the Wilcoxon signed rank test for the variable Stock Price and Trading Volume Activity with the help of the SPSS 24 program. The results of this study indicate a difference in the average stock price and trading volume activity between before and after the COVID-19 pandemic.

**Keywords**—Stock Prices, Trading Volume Activities, COVID-19.

**Abstrak**—Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Perbandingan Harga Saham dan Trading Volume Activity sebelum dan pasca COVID-19. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik survei pada perusahaan yang tercatat pada indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia tahun 2020 dengan analisis data sekunder menggunakan metode kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan bersifat ex-facto, artinya metode ini berasal dari kejadian yang telah terjadi lalu akan dibandingkan dengan teknik analisis perbedaan. Teknik pengambilan sample menggunakan purposive sampling. Periode pengamatan penelitian ini adalah 1 bulan sebelum pandemi COVID-19 yaitu tanggal 3 Februari hingga 28 Februari, dan pasca pandemi COVID-19 yaitu 2 Maret hingga 30 Maret 2020. Alat analisis yang digunakan adalah uji Wilcoxon signed rank test untuk variabel Harga Saham dan Trading Volume Activity dengan bantuan program SPSS 24. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan antara rata-rata Harga Saham dan Trading Volume Activity antara sebelum dan pasca pandemi COVID-19.

**Kata Kunci**—Harga Saham, Trading Volume Activity, COVID-19.

## I. PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan suatu tempat jual beli surat-surat berharga seperti saham, sertifikat saham, obligasi, dan lain-lain. Penjual dan pembeli dipertemukan dalam pasar modal agar tercapainya tujuan investasi jangka menengah (*middle-term investment*). Pasar modal memiliki peranan yang sangat produktif dengan memberikan wadah kepada para investor untuk menaruh dana yang dimiliki sebagai kegiatan untuk mendapatkan timbal balik (*return*) keuntungan. Di pasar modal melakukan kegiatan perdagangan saham. Informasi tersebut dapat diperoleh dari perusahaan dengan dilihat dari laporan keuangan tahunan, pengumuman deviden, pengumuman merger dan akuisisi.

Adapun informasi yang didapatkan dari pihak eksternal misalnya dari pemerintah seperti indeks kepercayaan konsumen, nilai kurs, tingkat suku bunga, indeks harga komoditas bahkan media masa yang dapat mempengaruhi reaksi pasar. Para investor dapat juga memperoleh informasi dari Bursa Efek Indonesia sebagai regulator pasar modal. Parainvestor dapat juga memperoleh informasi dari Bursa Efek Indonesia sebagai regulator pasar modal. Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan lembaga resmi pemerintah Indonesia yang memfasilitasi segala kegiatan jual beli saham perusahaan *go public*. Saat ini Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki 35 indeks saham. Indeks yang sering digunakan sebagai dasar pembentukan portofolio adalah IHSG dan indeks LQ45 (Hartono, 2017).

Salah satu peristiwa yang menjadi trending topic dunia saat ini adalah peristiwa penetapan status darurat global ke level tertinggi terkait COVID-19 oleh WHO (World Health Organization) pada tanggal 28 Februari 2020. Pada sidang komisi darurat, yang diumumkan oleh Direktur Jendral WHO Tedros Adhanom Ghebreyesus menetapkan keadaan status darurat ke level tertinggi terkait COVID-19 sebagai peristiwa luar biasa, karena dampak penyebaran COVID-19 yang terus mengalami peningkatan dan makin banyak negara yang terjangkit COVID-19, diketahui COVID-19 sudah menyebar ke seluruh benua kecuali benua Antartika (Hanna, 2020).

**TABEL 1.1** RINGKASAN PENURUNAN BURSA SAHAM DI DUNIA

Negara	Indeks	Priode	Jumlah Penurunan	Tingkat Penurunan
Amerika Serikat	Dow Jones	9Maret - 7April	2.352	9,99%
	S&P 500		260	9,51%
	Nasdaq Composite		750	9,43%
China	Shanghai Stock Exchange Composite	4Maret - 31Maret	36,06	1,23%
Korea Selatan	Korea Stock Exchange	13 Maret	62,89	3,43%
Hong Kong	Hang Seng	13 Maret	276,16	1,14%
Jepang	Nikkei	13 Maret	1.128	6,08%
	Tokyo Stock Exchange		66,18	4,98%

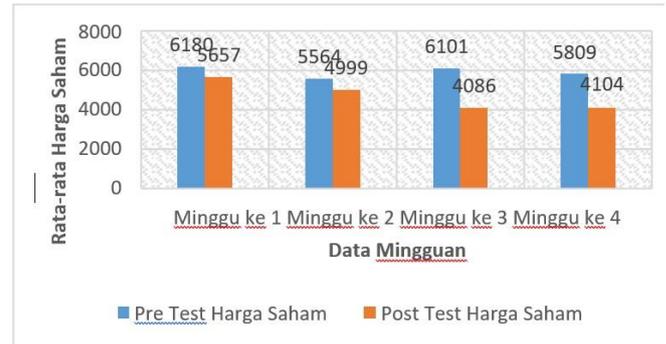
Sumber: (cnnindonesia.com, 2020)

Dapat dilihat dari tabel 1.1 diatas bahwa Negara Amerika Serikat yang memiliki indeks Dow Jones Industrial Average Index melemah 2.352 poin atau 9,99%. Lalu indeks S&P 500 menurun 260 poin atau 9,51%. Kemudian indeks Nasdaq Composite mengalami penurunan 750 poin atau 9,43%. Bursa saham Jepang sama-sama mengalami penurunan. Terlihat bahwa indeks Nikkei 225 merosot 1.128 poin atau 6,08%. Sementara itu indeks Tokyo Stock Exchange berkurang 66,18 poin atau 4,98%.

Tak kalah mengejutkan indeks utama China juga mengalami penurunan Indeks Shanghai Stock Exchange Composite melemah 36,06 poin atau 1,23%. Bursa saham Korea Selatan senasib dengan Negara yang terdampak COVID-19 yang mengalami penurunan. Indeks Korea Stock Exchange merosot 62,89 poin atau 3,43%. Tak lepas dari bursa saham Hong Kong yaitu Hang Seng sama-sama mengalami penurunan 276,16 poin atau 1,14%.

Sementara itu, indeks yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia salah satunya yaitu indeks LQ45 sama-sama mengalami penurunan yang tajam saat peristiwa COVID-19 diumumkan pada tanggal 2 Maret 2020 oleh Presiden Indonesia.

Berikut merupakan ringkasan perubahan harga saham pasca pandemic COVID-19.



Gambar 1. 1 Grafik Aktivitas Harga Saham

Sumber : Data Diolah, 2020

Pada gambar 1.1 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata Harga Saham sebelum dan pasca terjadinya pandemic covid - 19 menunjukkan bahwa Harga Saham menurun. Sebelum terjadinya pandemi covid-19 rata-rata Harga Saham sebesar 5914. Sedangkan pasca terjadinya covid-19 menurun menjadi 4711,9. Hal ini menunjukkan bahwa ketika pasca terjadinya pandemic COVID-19 rata-rata Harga Saham mengalami penurunan sekitar sebesar 12%.

Pandemi COVID-19 tidak dapat ditanggapi dengan baik yang berakibat selama berbulan-bulan COVID-19 masih ada di Indonesia. Dimulai dari tanggal 2 Maret hingga sekarang tempat wisata, perhotelan dan restoran masih dengan keadaan tutup. Hal ini membuat keraguan bagi para investor untuk menaruh dananya dipasar modal karena hingga detik ini tidak ada yang tahu berapa lama dan seberapa dalam dampak COVID-19 ini pada perekonomian. Peristiwa pandemi COVID-19 ini menunjukkan ketidakpastian karena tergantung seberapa lama pembatasan aktivitas dilakukan. Hal ini memungkinkan akan berdampak pada harga saham dan volume saham yang ditransaksikan (trading volume activity).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:”apakah terdapat perbedaan harga saham dan trading volume activity sebelum dan pasca pandemic COVID-19?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini akan diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui perkembangan Harga Saham pada perusahaan yang terdaftar di LQ 45 Bursa Efek Indonesia sebelum dan pasca perubahan sistem fraksi harga saham.
2. Untuk mengetahui perkembangan trading volume activity pada perusahaan yang terdaftar di LQ 45 Bursa Efek Indonesia sebelum dan pasca pandemic COVID-19.
3. Untuk mengetahui perbandingan Harga Saham dan Trading Volume Activity sebelum dan pasca pandemic COVID-19.

## II. LANDASAN TEORI

### A. Pasar Modal

Pasar modal merupakan tempat berkumpulnya penjual dan pembeli dengan barang yang didagangkan yaitu barang yang berupa instrument keuangan seperti saham, obligasi, serta reksadana. Dimana pasar modal ini mempunyai peranan strategis bagi penguatan ketahanan ekonomi disuatu Negara. Hartono Pengertian pasar modal menurut (2017) menyatakan pasar modal lain. Dengan demikian, pasar modalbisa menjadi sarana perusahaan dalam meningkatkan kebutuhan akan dana jangka panjang dengan cara menawarkan saham atau obligasi. Sedangkan menurut Fahmi I (2014) pasar modal merupakan wadah perusahaan menjual saham dan obligasi dengan tujuan dari hasil penjual nantinya akan digunakan sebagai tambahan dana untuk memperkuat modal perusahaannya tersebut. Secara legal, Undang-Undang Pasar Modal

No. 8 tahun 1995 menjelaskan pasar modal sebagai aktivitas yang berkaitan dengan perdagangan efek, perusahaan public yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Maka dapat disimpulkan dari berbagai pengertian diatas bahwa pasar modal merupakan pasar dimana masyarakat ataupun perusahaan dapat menyimpan dana yang dimilikinya untuk melakukan jual beli alat-alat keuangan. Pasar modal juga berperan sebagai penunjang pembangunan nasional, pemerataan, pertumbuhan, dan stabilitas ekonomi. Pasar modal memiliki strategis yang menarik untuk para pihak yang membutuhkan modal, seseorang yang memiliki modal maupun pemerintah. Jika Negara tidak memiliki pasar modal maka kemungkinan akan terjadi capital flight karena tidak memiliki wadah investasi untuk para investor (pemilik dana). Dengan demikian, berikut beberapa fungsi pasar modal (Sutrisno, 2013):

#### 1. Bagi Perusahaan

Kebutuhan dana perusahaan dapat dipenuhi dari berbagai sumber dana pembiayaan. Salah satu sumber dana yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan yaitu pasar modal. Selain pasar modal ada juga sistem perbankan tetapi ada keterbatasan dalam penarikan jumlah dana apabila perusahaan menggunakan bank sebagai sumber dana. Oleh karena itu perusahaan memutuskan untuk masuk ke pasar modal untuk menggalang dana yang sesuai dengan yang diharapkan.

#### 2. Bagi Investor

Pada umumnya perusahaan yang menjual instrument keuangan ke pasar modal berarti perusahaan tersebut mempunyai reputasi bisnis yang baik. Dengan adanya pasar modal investor dapat menginvestasikan modal yang dimilikinya untuk melakukan transaksi jual beli. Di pasar modal dengan mudah untuk memindahkan saham yang dimiliki oleh investor dari satu perusahaan ke perusahaan merupakan sebagai salah satu tempat investor untuk menaruh modal yang dimilikinya untuk mendapatkan timbal balik.

### 3. Bagi Masyarakat

Dengan adanya go-public perusahaan ini yang diselenggarakan oleh pemerintah akan memberikan kesempatan bagi masyarakat luas untuk ikut serta menginvestasikan modal yang dimilikinya. Sehingga, masyarakat akan ikut menikmati hasil timbal balik (return) berupa keuntungan artinya ada pemerataan pendapatan kepada masyarakat.

### 4. Bagi Pemerintah

Pemerintah wajib untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomian dan pembangunan negaranya. Dengan adanya kewajiban tersebut pemerintah membutuhkan dana investasi yang cukup besar karena pemerintah tidak akan sanggup untuk melakukan kegiatan investasi sendiri tanpa dibantu pihak investor lain. Agar investor lain tertarik untuk melakukan investasi pemerintah harus menciptakan iklim investasi yang baik. Iklim investasi yang baik adalah likuidnya pasar modal. Semakin likuid pasar modal, semakin banyak investor baik investor domestic maupun asing yang menaruh dananya ke Indonesia melalui pasar modal.

### B. Signaling Theory

Signaling theory menekankan pentingnya informasi yang diumumkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak lain (Hartono, 2013). Informasi sesuatu hal yang paling dibutuhkan bagi para investor dan pelaku bisnis karena didalam informasi tertuag catatan atau gambaran baik untuk kondisi masa lalu, saat ini ataupun masa yang akan datang bagaimana kondisi dipasar efek.

Teori signaling memperkirakan bahwa perusahaan yang memiliki pendapatan tinggi akan membagikan dividen yangtinggi namun ada juga perusahaan ketika tingkat pertumbuhan dan pendapatan menurun membagikan dividen dengan jumlah yang tinggi bahkan ada perusahaan dengan pendapatan dan tingkat pertumbuhan tinggi tidak membagikan dividen (Wiyono & Kusuma, 2017).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa teori sinyal (signaling theory) merupakan informasi berupa pengumuman yang dikeluarkan oleh perusahaan dan dapat mempengaruhi keputusan investor.

### C. Pandemi COVID-19

Peristiwa pandemic COVID-19 merupakan virus corona yang menyebar ke Negara Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 yang diumumkan oleh Presiden Jokowi yang pada saat itu Presiden Jokowi mengumumkan korban terpapar virus corona ini sebanyak 2 orang.

Pandemi COVID-19 ini memberikan informasi negatif tidak hanya di bursa Indonesia melainkan seluruh dunia. Bank dunia dan IMF memprediksi bahwa pandemi COVID-19 memicu resesi ekonomi global. Dilansir dari (Detik: Berita Ekonomi Bisnis, 2020) Sri Mulyani dan Bank Indonesia memandang bahwa ekonomi Indonesia tertekan sampai minus pada tahun 2020. Reaksi pasar terhadap peristiwa penetapan status darurat global ke Level tertinggi

terkait Virus Corona oleh WHO pada tanggal 28 Februari 2020 tercermin pada fluktuasi indeks diberbagai Negara.

Dilansir dari berita (Inews: Finance,2020) dengan adanya pandemic COVID-19 ini bukan hanya mengancam pada kesehatan masyarakat saja akan tetapi mengancam pertumbuhan perekonomian di suatu Negara. Dampak wabah COVID-19 ini belum dapat dihitung secara pasti. Namun perlambatan system ekonomi sudah terlihat ataupun terasa oleh seleruh masyarakat, terutama di sektor perdagangan, transportas, pariwisata dan investasi.

D. Harga Saham

Menurut Darmadji & Fakhruddin (2012) pengertian harga saham adalah “Harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik ataupun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Ia dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham.”

$$\text{Harga Saham} = \text{Closing Price}$$

Sumber: Darmadji dan Fakhruddin, 2012 yang satu dengan investor yang lain.

E. Pergerakan Harga Saham

Menurut Salim (2012) pergerakan harga saham dibagi menjadi tiga jenis, diantara lain seperti:

- a. Bullish, dimana harga terjadi naik terus menerus dari waktu ke waktu yang diakibatkan oleh keadaan financial secara globa atau kebijakan manajemen perusahaan.
- b. Bearish, dimana harga saham turun secara terus menerus yang mengakibatkan investor rugi dan menjual diharga yang rendah atau investor membeli ulang harga tersebut ketika mendapat informasi akurat mengenai harga saham akan naik.
- c. Sideways, dimana harga saham stagnan karena harga saham mengalami naik atau turun yang tidak berlebih sehingga membentuk grafik mendatar dari waktu ke waktu.

F. Trading Volume Activity

Untuk melakukan kegiatan investasi sebelumnya investor harus membuat keputusan investasi dengan menganalisis risiko dan tingkat keuntungan dari sebuah informasi. Dengan adanya informasi yang beredar akan membuat keyakinan investor untuk membuat keputusan. Setiap informasi yang beredar akan mempengaruhi reaksi pasar pada aktivitas buy&sell (Catur Kumala Dewi Rima Masithoh,2020).

Menurut Gunaasih & Nursasmito (2015) trading volume activity adalah instrument yang digunakan untuk mengamati serta mengukur reaksi pasar modal terkait informasi atau peristiwa yang terjadi di pasar modal. Trading volume activity menjadi sebuah parameter bagi investor untuk melihat aktivitas jual beli saham di bursa, semakin meningkat transaksi jual beli saham maka kegiatan perdagangan di bursa akan meningkat.

$$\text{TVA} = \frac{\text{Jumlah saham yang diperdagangkan pada waktu } t}{\text{jumlah saham yang beredar pada waktu } t}$$

Sumber: Husnan, 2012

G. Pergerakan Trading Volume Activity

Menurut Khoo, Lim, & Huang (2015) biasanya volume perdagangan saham yang diperdagangkan mencerminkan suatu tren yang lebih kuat. Suatu saham berada pada suatu tren yang kuat pada waktu volume perdagangan bertambah dari perdagangan biasanya. Volume perdagangan dapat digunakan sebagai penentu alur tren di masa yang akan datang.

Karakteristik pergerakan tren harga saham berdasarkan volume transaksikan dibagi menjadi empat (Filbert, 2014) yaitu:

- a. Kekuatan pembelian sedang besar ditandai dengan volume transaksi saham naik disertai harga naik.
- b. Kekuatan penjualan sedang besar ditandai dengan volume perdagangan saham naik disertai harga turun.
- c. Apabila volume turun disertai harga naik maka keinginan orang sudah mulai mereda disertai harga tetap naik.

Apabila volume transaksi saham turun disertai harga teun maka keinginan orang sudah mulai mereda disertai harga turun secara menerus.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan (emiten) yang di listed di Bursa Efek Indonesia dan tercatat di Indeks LQ45 hingga bulan Maret 2020 berjumlah 45 perusahaan. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Dengan menggunakan metode tersebut maka dihasilkan 45 sample yang memenuhi syarat penelitian yang dapat dijadikan sampel yaitu saham terdaftar dan aktif diperdagangkan pada periode pengamatan yaitu 1 bulan sebelum (3-28 Februari 2020) dan 1 bulan (2-30 Maret 2020) pasca pandemi COVID-19, emiten saham tidak mengumumkan saham bonus dan aksi korporasi lain, tidak ditemukan saham dengan data harga penutupan dan volume perdagangan nol.

A. Perbandingan Harga Saham sebelum dan pasca pandemic COVID-19.

TABEL 2. HASIL UJI WILCOXON SIGNED RANK TEST HARGA SAHAM PERUSAHAAN LQ45  
Wilcoxon Signed Ranks Test

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
POSTCLOS - PRECLOS	Negative Ranks	786 <sup>a</sup>	486.30	382231.00
	Positive Ranks	109 <sup>b</sup>	171.83	18729.00
	Ties	5 <sup>c</sup>		
	Total	900		

a. POSTCLOS < PRECLOS

b. POSTCLOS > PRECLOS

c. POSTCLOS = PRECLOS

Sumber: Data diolah IBM SPSS 24

Hasil pengujian hipotesis dengan uji Wilcoxon menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* yaitu sebesar 0,000. Dengan demikian nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi ( $0,000 < 0,050$ ) maka dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_a$  diterima, yang berarti erdapat perbedaan antara Harga Saham dan *Trading Volume Activity* antara sebelum dan pasca pandemic COVID-19.

#### B. Perbandingan Trading Volume Activity sebelum dan pasca pandemic COVID-19

**TABEL 2. HASIL UJI WILCOXON SIGNED RANK TEST TRADING VOLUME ACTIVITY PERUSAHAAN LQ45**

### Wilcoxon Signed Ranks Test

		Ranks	N	Mea
POSTVOL - PREVOL	Negative Ranks		285 <sup>a</sup>	
	Positive Ranks		615 <sup>b</sup>	
	Ties		0 <sup>c</sup>	
	Total		900	

a. POSTVOL < PREVOL

b. POSTVOL > PREVOL

c. POSTVOL = PREVOL

Sumber: Data diolah IBM SPSS 24

Hasil pengujian hipotesis dengan uji Wilcoxon ini menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* yaitu sebesar 0,000. Karena nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima. Dengan demikian berarti terdapat perbedaan yang signifikan *Trading Volume Activity* perusahaan yang terdaftar di LQ45 Sebelum dan Pasca COVID-19.

#### IV. KESIMPULAN

1. Rata-rata Harga Saham sebelum terjadinya pandemic COVID-19 dengan periode pengamatan 3 Februari – 28 Februari dan sesudah terjadinya pandemic COVID-19 harga saham yaitu selama periode 2 Maret-30 Maret terjadi penurunan sebesar 12%. Setelah dibandingkan maka terbukti bahwa terdapat perbedaan harga saham sebelum dan sesudah terjadinya pandemic COVID-19.
2. Terdapat peningkatan rata-rata trading volume activity antara sebelum terjadinya pandemic COVID-19 yaitu periode 3 Februari – 28 Februari dan pasca terjadinya pandemic COVID-19 pada periode 2 Maret-30 Maret sebesar 0,000761.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Darmadji, T., & Fakhruddin, H. M. (2012). *Pasar Modal Di Indonesia* (Ketiga ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- [2] Detik: Berita Ekonomi Bisnis. (2020, Mei 04). Retrieved from Detik Finance: <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5002031/begini-ramalan-imf-sampai-bank-dunia-untuk-ekonomi-ri>
- [3] Fahmi, I. (2014). *Manajemen Keuangan dan Pasar Modal Jakarta*.

Jakarta: Mitra Wacana Media.

- [4] Hadi, F. I. (2009). *Portofolio dan Analisis Investasi*. Teori dan Soal Jawab. Bandung: Erlangga.
- [5] Hartono, J. (2013). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (Kedelapan ed.). Yogyakarta: BPFE UGM.
- [6] Hartono, J. (2017). *Teori Portofolio & Analisis Investasi* (11 ed.). Yogyakarta: BPFE.
- [8] Herlianto, D. (2013). *Manajemen Investasi Plus Jurus Mendeteksi Investasi*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- [10] Inews.id : Finance. (2020, Juli 23). Retrieved 2020, from Inews.id: <https://www.inews.id/finance/makro/penanga-nan-covid-19-kunci-indonesia-tembus-ekonomi-terbesar-ke-5-didunia>
- [11] Reilly, F. K., & Brown, K. C. (2012). *Investment Analysis and Portfolio Management* (Tenth ed.). USA: South Western Cengage Learning.
- [12] Sutrisno. (2013). *Manajemen Keuangan; Teori Konsep dan Aplikasi Cetakan ke-9*. Yogyakarta: Ekosinis.
- [13] Widodoatmodjo, S. (2012). *Cara Sehat Investasi di Pasar Modal*. Jakarta: PT. Jurnalindo Aksara Grafika.
- [14] Wiyono, G., & Kusuma, H. (2017). *Manajemen Keuangan Lanjutan Berbasis Corporate Value Creation* (Kesatu ed.). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- [15] Azwar, Syaifuddin. 2005. *Metode Penelitian*. Jogyakarta: Pustaka Belajar.
- [16] Cangara, H. Hafied. 2002. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [17] Darmadi, Sugianto dkk. 2010. *Inovasi Pasar dengan Iklan yang Efektif (Strategi, Program dan Teknik Pengukuran)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [18] Durianto, Darmadi dan C. Liana. 2001. *Analisis Efektifitas Iklan Televisi Softener Soft & Fresh di Jakarta dan Sekitarnya dengan Menggunakan Consumer Decision Model*. Jurnal Ekonomi Perusahaan. Volume IV Nomor